



BUDAYA PATRIARKI SUKU BATAK TOBA DALAM KEBERHASILAN ASI EKSLUSIF

Juneris Aritonang¹, Yunida Turisna Simanjuntak²,

^{1,2} Midwifery Academic, Sari Mutiara, E-mail: june_30ops@yahoo.co.id

Keywords:

Budaya patriarki, Batak Toba, ASI eksklusif

How to cite:

Juneris Aritonang, Yunida Turisna Simanjuntak, Budaya Patriarki Suku Batak Toba Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kecamatan Narumonda Kabupaten Toba Samosir

ABSTRACT

Exclusive breast milk has an optimal impact on the intelligence, immune power and attachment of the babies. The milk given has the composition of nutrients needed by the baby for the growth and development of the baby. Narumonda Subdistrict, Toba Samosir Regency has the dominant Toba Batak people. The Toba Batak are a tribe that understands the Patriarch is still very thick. According to Indonesian health data and information in 2016 the percentage of babies who received exclusive breastfeeding until the age of 6 months was only 17.4%, the data illustrates the low percentage of success of exclusive breastfeeding and the percentage of infants receiving exclusive breastfeeding is still <40% ie only 30.5%. The existence of a society which is based on patriarchal culture and ideology with the basis and values of women, the position of women is in the marginal subordinate and is not even taken into account in the context of gender relations. The patriarchal culture also influences health behaviors in the community including exclusive breastfeeding. Empowerment of Patriarchal culture can increase the success of exclusive ASI and will be a change in better health behavior. This study aims to identify whether there is an influence on the role of patriarchal culture in improving maternal behavior in providing exclusive breastfeeding in Narumonda District, Toba Samosir Regency. This type of research is a retrospective analytic study using a cross-sectional research design. The population as well as the sample in this study are mothers who have children aged 6-8 months at the time of the study. The results of this study indicate the influence of the Batak tribe patriarchal culture with the success of exclusive breastfeeding (p-value <0.05)

Copyright © 2018 HaJoM. All rights reserved.

Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif memberikan dampak optimal pada kecerdasan dan imunitas. ASI memiliki komposisi nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Anderson, dkk 1999). Dampak buruk yang disebabkan rendahnya pemberian ASI adalah stunting, rentannya bayi terkena penyakit infeksi, dan peningkatan status gizi buruk (Villalpando dan Alarco, 2010). Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif disebabkan adanya sosial budaya yang dibuktikan kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, promosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga. Kebiasaan di masyarakat yang tidak mendukung pemberian ASI adalah pemberian makanan/minuman sesaat setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, bubur, pisang dan memberikan susu formula (Junita, 2017).

Kehidupan manusia tidak terlepas dalam kebiasaan dan kebudayaan dan diyakini dan berguna untuk menetapkan suatu pilihan termasuk perilaku kesehatan individu maupun keluarga termasuk pemberian ASI eksklusif (Leininger, 2007). Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Bila dilihat dari garis keturunan, masyarakat Sumatera Utara lebih cenderung sebagai masyarakat yang patrilineal yang dalam hal ini posisi ayah atau bapak (laki-laki) lebih dominan dibandingkan dengan posisi ibu (perempuan). Batak Toba merupakan suku yang berpaham Patriarki. Angka tercapainya ASI eksklusif juga masih sangat rendah 35%. Menurut data dan informasi kesehatan Indonesia tahun 2016 Presentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga berusia 6 bulan hanya 17,4 %, data tersebut menggambarkan masih rendahnya persentase keberhasilan ASI eksklusif dan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif masih <40% yakni hanya 30.5% (Profil Kesehatan Sumut, 2017). Pada Suku Batak Toba kebiasaan pada saat persalinan, biasanya seorang perempuan akan melahirkan di tempat ibu mertua hingga pada masa nifas berakhir. Perhatian penuh akan diterima oleh ibu nifas terutama dari keluarga seperti perawatan pemulihan pasca bersalin, perhatian dalam nutrisi, kebersihan, penggantian peran dalam melakukan pekerjaan rumah dan perhatian pemenuhan istirahat (ada proses pergantian merawat bayi yang baru lahir).

Kebiasaan pada Budaya Patriarki memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu dalam perawatan bayinya terutama menyusui sehingga meningkatkan volume ASI sehingga dan keberhasilan ASI eksklusif. Ada faktor kebiasaan lain yang masih sering terjadi pemberian madu/gula, air putih, bubur nasi dengan alasan takut ASI tidak cukup hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga (mertua/suami dan ibu secara pribadi) tentang ASI eksklusif.

Survey awal dilakukan kepada 4 ibu nifas, keseluruhannya mendapatkan perhatian dari suami dan keluarganya. Tiga orang mengatakan memberi makan kepada bayi < 1 minggu pasca lahir, memberikan madu dan atau air putih pada 24 jam pertama kelahiran. Seorang responden mengatakan memberi makan pada saat bayinya telah berusia 3 bulan dikarenakan keluarga menganggap ASI tidak cukup untuk memenuhi nutrisi bayinya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian melalui pemberian informasi (pendidikan kesehatan) mengenai ASI eksklusif kepada keluarga. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian berjudul mengidentifikasi apakah ada pengaruh peran budaya patriarki dalam meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Kecamatan Narumonda Kabupaten Toba Samosir

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik besifat retrospektif dengan menggunakan design penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini bersifat retrospektif kepada ibu-ibu yang memiliki bayin usia 6-8 bulan. Penelitian ini ingin mengidentifikasi apakah pada masa menyusui budaya patriarki berperan dalam keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-8 bulan pada saat penelitian berlangsung. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Narumonda Kabupaten Toba Samosir pada Bulan Januari-Desember 2019. Instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi/menggali karakteristik responden, paham budaya patriarki, keberhasilan ASI eksklusif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberdayaan Budaya Patriarki

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Paham Budaya Patriarki		
Tidak Cenderung	14	35
Cenderung	26	65
ASI eksklusif		
Tidak Berhasil	12	65
Berhasil	28	30
		70
Total		

Hasil penelitian yang didapati mayoritas responden cenderung berpaham budaya patriarki (65%), dan mayoritas responden berhasil melakukan ASI eksklusif (70%)

Tabel 2. Analisis Bivariat pengaruh budaya patriarki dalam memberikan ASI eksklusif di Kecamatan Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun 2019

Budaya Patriarki	ASI Eksklusif		Total	<i>p-value</i>
	Tidak berhasil	Berhasil		
Tidak cenderung	9	5	14	0.02
Cenderung	3	23	26	
Total	12	28	40	

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan budaya patriarki dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Narumonda Kabupaten Toba

Samosir tahun 2019 (p -value < 0.05). Mayoritas responden yang cenderung berpaham budaya patriarki sukses memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden. Responden yang tidak cenderung berpaham budaya patriarki mayoritas tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 responden dan hanya 5 saja yang telah memberikan ASI eksklusif.

Pembahasan

Pada penelitian ini terlihat hubungan persepsi preferensi alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP terhadap keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Data menunjukkan bahwa responden mempertahankan pilihannya sesuai dengan preferensi alat kontrasepsi yang digunakan. Hal ini terlihat responden yang memilih alat kontrasepsi suntik akan memiliki preferensi tertinggi terhadap alat suntik. Sebaliknya, responden yang memilih implant juga akan memiliki preferensi yang tinggi terhadap implan. Menurut Robbin (2006) persepsi merupakan penilaian atau tanggapan seseorang terhadap obyek atau kegiatan tertentu. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Sementara menurut Kotler (2002), persepsi didefinisikan sebagai proses seorang individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan dan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia. Sedangkan, preferensi menunjukkan tingkat kesukaan konsumen terhadap suatu produk yang mengartikan bahwa konsumen merasa puas dengan produk tersebut (Kotler, 1997). Dalam hal ini adalah tingkat kesukaan akseptor terhadap kepuasan alat kontrasepsi. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007) mendefinisikan keputusan pembelian adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan keputusan pembelian, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, harus tersedia beberapa alternatif pilihan. Dalam hal ini pemilihan akseptor terkait MKJP dan Non MKJP.

Variabel perbandingan kesamaan alat kontrasepsi ini membandingkan antara alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP. Berdasarkan uji statistik tidak ada hubungan antara persepsi kesamaan alat kontrasepsi terhadap keputusan penggunaan alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP. Hal ini berarti akseptor menganggap semua alat kontrasepsi sama. Menurut Schiffman & Kanuk (2007:136), individu bertindak dan bereaksi berdasarkan persepsi mereka, tidak berdasarkan realitas objektif. Saat dibandingkan alat kontrasepsi MKJP dengan Non MKJP kecenderungan responden menganggap kedua alat tersebut sama.

Persepsi efektifitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna. Menurut Aras (2003), efektifitas adalah suatu keadaan dimana kemampuan suatu sistem sesuai dengan keinginan pengguna. Dalam penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara kesamaan karakteristik alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Kesamaan karakteristik berhubungan dengan Kualitas alat/produk. Menurut Kotler dan Armstrong (2008) kualitas produk adalah kemampuan produk untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, kemampuan itu menjadi meliputi daya tahan, keandalan, dan atribut lain yang berharga pada produk secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan kualitas alat kontrasepsi tidak hanya dapat melihat dari kemudahan penggunaan dan efektifitas alat kontrasepsi tetapi atribut lain dalam alat kontrasepsi secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa prevalensi penggunaan alat kontrasepsi Non MKJP lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan

alat kontrasepsi MKJP. Alat kontrasepsi suntik menjadi pilihan paling banyak yang dipilih akseptor untuk Non MKJP sedangkan untuk MKJP paling banyak akseptor memilih menggunakan implant. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan penggunaan MKJP masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada variabel persepsi alat kontrasepsi terdapat 3 variable yang berhubungan dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi yaitu, persepsi preferensi alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP, persepsi karakteristik efektivitas alat kontrasepsi. Akseptor yang memiliki preferensi yang tinggi terhadap alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP akan menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Persepsi karakteristik efektifitas alat kontrasepsi merupakan sesuatu yang menjadi pertimbangan akseptor dalam memutuskan menggunakan alat kontrasepsi, karakteristik alat yang efektif, tidak ada efek samping, dan tahan lama merupakan suatu hal yang penting bagi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- Aras, Dikhi Wahyuddi. (2003). Pengaruh Pengadopsian Teknologi Baru terhadap Peningkatan Efektivitas dan Kinerja Pengembangan Bersama Sistem Informasi Manajemen. Thesis. Jakarta: Universitas Bina Nusantara Internasional.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. (2009). *Pedamona Layanan KB dalam Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2017). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2006. "Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana."*
- Kotler, P. (1997). Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Lilestina, S.N. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jurnal Kesehatan. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Robbins, Stephen P. (1999). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi Edisi ke 5*. Jakarta : Erlangga
- Schiffman, Leon G. dan Leslie Laza Kanuk. (2010). *Consumer Behavior Tenth Edition*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winner B, Peipert JF, Zhao Q, Buckel C, Madden T, Allsworth JE, et al. Effectiveness of Long-Acting Reversible Contraception. *New England Journal of Medicine*. 2012;366(21):1998-2007